

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman. Belajar juga dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung untuk tercapainya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor-faktor ini umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, seperti intelegensi, bakat, kemampuan motorik panca indra dan skema berfikir. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Wasliman (2007:159) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru (*profesionalisme guru*). Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan dan taraf kematangan dalam pendidikan. Guru seharusnya menyadari pentingnya membentuk nilai-nilai dalam diri siswa sehingga siswa mau melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar, diperlukan paradigma baru oleh guru dalam proses pembelajaran, dari yang

semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang *inovatif* dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara mengajar agar pembelajaran menyenangkan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mekukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Selain untuk memperoleh pengetahuan, belajar juga dimaknai sebagai proses untuk memperoleh keterampilan salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan Sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika berinteraksi dengan orang lain didukung pula oleh ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang lain yang erada disekitarnya. Kunarti (2010:35) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Gimpel dan Merrell (1998:101) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain: (1) Perilaku Interpersonal, yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan; (2) Perilaku yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan

orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya; (3) Perilaku yang berkaitan dengan kesuksesan akademis, yaitu yang berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah; (4) Penerimaan teman sebaya, yaitu hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah atau cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik; dan (5) Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara dan menjadi pendengar yang responsif.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya pada setiap tingkatan salah satunya tingkat pendidikan dasar.

Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah khususnya tingkat sekolah dasar masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Dengan demikian, maka sangatlah perlu dikembangkan kemampuan profesional guru untuk mengelola program pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan yakni kemampuan menggunakan strategi, pendekatan, model dan tehnik pembelajaran. Penggunaan satu model saja akan membuat siswa merasa

bosan sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Nilai-nilai penting dalam pembelajaran tidak dapat diperoleh siswa jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Kegiatan berpusat pada penceramah dan komunikasi searah dari pembicara kepada pendengar. Penceramah mendominasi seluruh kegiatan, sedang pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dibelajarkan di sekolah dasar. PKn sangat berperan dalam membentuk sikap siswa, baik sikap untuk bertindak, sikap untuk menilai dan sikap untuk berbuat untuk diri sendiri maupun orang lain. PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Paradigma pembelajaran PKn saat ini mengharapkan anak didik mampu mengaplikasikan materi pembelajaran PKn dalam kehidupan keluarga, lingkungan dan negara. Dengan demikian, akan terjadi perubahan generasi penerus bangsa ke arah yang lebih baik melalui hasil belajar PKn. Keberhasilan pembelajaran PKn di kelas sangat terkait dengan kepribadian guru. Oleh karena itu, dalam implementasinya guru dituntut memiliki keterampilan, keuletan, dan sikap terbuka kepada siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk

menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif, memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa atau siswa.

Pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Khususnya materi Globalisasi di lingkungan. Perlu dipahami oleh siswa apa yang dimaksud dengan globalisasi, dampak-dampak negatif dan dampak-dampak positif globalisasi, sehingga siswa tidak hanya memahami bahwa globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia, namun juga siswa dapat memahami dengan jelas manfaat, kelebihan juga kekurangan adanya globalisasi. Penggunaan metode pembelajaran yang baik dapat membantu siswa untuk memahami dengan baik dan benar semua hal tersebut.

Namun kenyataannya kondisi ideal yang diharapkan dari tujuan pembelajaran PKn seperti yang telah dikemukakan di atas belum tercapai dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKn di SDIT Khairul Imam masih dalam kategori rendah. Hal ini terbukti pada hasil nilai ujian semester II PKn siswa kelas IV pada bulan Juni 2015 di SDIT Khairul Imam Tahun Pelajaran 2014/2015, yaitu :

Tabel 1.1. Nilai Hasil Ulangan PKn

No.	Kelas	Nilai > 75	Nilai < 75	Presentase Ketuntasan
1	IV-A	10 Siswa	20 Siswa	16,67%
2	IV-B	8 Siswa	22 Siswa	13,33%
Jumlah		18 Siswa	42 Siswa	30,00%

(sumber : *Tata Usaha SDIT Khairul Imam*)

Berdasarkan tabel 1.1. di atas, syarat ketuntasan adalah 80% siswa harus mampu mencapai nilai 75. Namun, terlihat bahwa di kelas IV-A sebanyak 10 orang (16,67%) siswa yang tuntas dan IV-B sebanyak 8 siswa (13,33%) yang

tuntas. Jika diakumulasikan siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 30,00%. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah KKM.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar PKn di SD SDIT Khairul Imam adalah guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru. Pada proses pembelajaran konvensional rangkaian kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa dan siswa hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran yang inovatif merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Selain penggunaan model konvensional, terdapat juga beberapa faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, diantaranya adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa, contohnya kurangnya minat belajar siswa juga keterampilan sosial siswa rendah, selain itu terdapat juga faktor eksternal yaitu diantaranya lingkungan, sumber belajar yang digunakan oleh guru yang masih sangat terbatas, misalnya kurangnya penggunaan media, dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

Model pembelajaran yang inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya saja dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Siswa juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Persoalan kontekstual yang terjadi di lingkungan dapat dibahas di kelas dan diupayakan penyelesaiannya dengan mengembangkan ide-ide kreatif

dari siswa. Pembelajaran seperti ini akan dapat meningkatkan kemampuan mengintegrasikan konsep, menerapkan pengetahuan, meningkatkan kepedulian dan menyadari dimensi kemanusiaan dari dalam diri siswa.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai materi dalam pembelajaran dan mengharuskan siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam model PBL ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan masalah. Disini siswa dituntun untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan hasil pemikiran mereka sendiri dibantu oleh beberapa teori dan pengalaman. Dalam proses kegiatan pembelajaran inilah terjadi proses interaksi antara setiap siswa. Sehingga dengan penggunaan model PBL selain diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar PKn juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Keterampilan sosial juga merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memiliki keterampilan sosial siswa tidak dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru kelas IV SD IT Khairul Imam didapatkan keterangan bahwa keterampilan sosial siswa di SDIT Khairul Imam masih rendah, hal ini terlihat indikasi siswa yang bertolak belakang pada perilaku interpersonal yaitu siswa masih kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pengalaman untuk berinteraksi dengan temannya, siswa kurang mengorganisasikan kelompok dan terlibat dalam konflik. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti perilaku yang berhubungan dengan memahami orang lain atau menghargai perasaan orang lain juga perilaku tanggung jawab dan mengontrol emosi. Dan beberapa hal yang belum tampak

pada siswa seperti kesuksesan akademik yaitu siswa mampu bekerja mandiri/kelompok. Penerimaan teman sebaya dimana siswa dapat menjalin hubungan kerjasama dengan sesama siswa. Berkomunikasi di dalam kelas, misalnya dengan saling memberi dan mengemukakan pendapat atau kritikan dalam memecahkan suatu permasalahan di kelas dengan baik dan benar. Oleh sebab itu diharapkan melalui fase-fase dalam kegiatan pembelajaran model PBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan dirancang secara sistematis dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDIT Khairul Imam”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar PKn siswa SDIT Khairul Imam.
2. Guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional.
3. Kurangnya minat belajar siswa.
4. Rendahnya keterampilan sosial siswa.
5. Kurangnya penggunaan media.
6. Guru belum pernah menerapkan model *Problem Based Learning*.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian lebih terarah maka diperlukan pembatasan masalah.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan konvensional di SDIT Khairul Imam.
2. Rendahnya keterampilan sosial siswa di SDIT Khairul Imam.
3. Rendahnya hasil belajar PKn siswa di SDIT Khairul Imam.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan sosial siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional?
2. Apakah hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterampilan sosial siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

2. Hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model PBL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan banyak memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang benar-benar nyata bagi tenaga pendidik. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif mengenai pengaruh model pembelajaran model problem based learning terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar PKn siswa di Sekolah Dasar.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru PKn dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL.

Manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya PKn sehingga nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada para siswa.
2. Memberikan data tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan model pembelajaran model PBL pada mata pelajaran PKn.



THE
Character Building
UNIVERSITY